



Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Yakut Purwokerto

Hikmah Safitri¹, Umi Solikhah²

¹Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

²Dosen Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:

umisolikhah@ump.ac.id

Keywords:

Children with Special Needs (ABK), Social Support, Social Interaction Capabilities

ABSTRACT

Objective : To find out the relationship between social support and the ability of social interaction of children with special needs in SL C Yakut Purwokerto.

Method: This research uses quantitative description research with cross sectional approach. Samples collected by total sampling were 79 respondents.

Results: The results showed that the majority of respondents were male sex 42 (53.2%), and most of the 10-year-old were 19 (24.1%), with the form of ABK Tunagrahita as much as 79 (100%). ABK in SLB C Yakut Purwokerto who received good social support were 61 respondents (77.2%) and had good social interaction skills as many as 57 respondents (72.2%).

Conclusion: Good social support affects the social interaction abilities of Children with Special Needs (ABK) for the better.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk “Anak Luar Biasa” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya antara satu dan lainnya. Termasuk didalam proses belajar, anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi yang berbeda baik dalam teknik cara mengajar maupun cara komunikasi. Artinya strategi pembelajaran secara visual dan non visual berperan penting didalam kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus agar hasil belajar yang disampaikan dapat tercapai optimal.

Kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama keluarga, peran dan keterlibatan orang tua. Dalam keluarga anak mendapat kasih sayang, rasa nyaman serta penerimaan keluarga terhadap kondisinya, akan sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial anak. Sehingga berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial anak baik dalam keluarga ataupun masyarakat, dalam menyesuaikan diri, tingkah laku, sikap pergaulannya dan berusaha hidup mandiri (Tuegeh, 2014).

Interaksi sosial adalah salah satu wujud terjalannya hubungan sosial yang melibatkan hubungan antara dua individu atau lebih, ataupun individu dengan lingkungan yang saling mempengaruhi, dan terjadinya proses timbal balik. Hubungan ini hanya bisa terjalin apa bila terjadi interaksi sosial yang terwujud melalui kontak dan komunikasi antara individu dan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dan kelompok (Joko Yuwono, 2016). Namun dalam kehidupan disekitar kita, tentu tidak jarang kita menjumpai anak yang mengalami hambatan dalam berinteraksi baik yang diderita sejak lahir maupun yang terjadi didalam aspek perkembangannya, ada pula anak yang memiliki kebutuhan khusus misalnya anak penyandang tunagrahita, tunagrahita merupakan masalah kelainan pertumbuhan yang terjadi didalam diri anak yang perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, dan keterlambatan mental sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan khusus dan kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus tunagrahita juga memerlukan interaksi dengan cara-cara mereka agar memudahkan anak-anak tersebut berinteraksi dengan orang lain. Namun pada kenyataannya pada anak berkebutuhan

khusus tunagrahita mengalami masalah dalam hal berinteraksi yaitu kesulitan dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu disekitarnya dan hal ini dipengaruhi akibat kecerdasan yang dibawah rata-rata, sehingga pendidikan pengajaran yang diberikan memerlukan program khusus. Harapan untuk peserta didik walaupun mereka memiliki anak berkebutuhan khusus, anak-anak tersebut diharapkan dapat berinteraksi, berkomunikasi dengan baik kepada orang lain layaknya orang normal pada umumnya walaupun anak tersebut memiliki kecerdasan dibawah rata-rata (Dahni, 2017).

Dukungan sosial adalah suatu bentuk perhatian, kepedulian, penghargaan, rasa nyaman, ketenangan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain, baik secara kelompok maupun individu. Menurut sarfino (2008) dikutip (dalam Hasan,2014) terdapat beberapa dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulisetyaningrum (2017), tentang hubungan dukungan sosial dengan kemampuan sosialisasi anak autisme di yayasan pondok pesantren ABK Al-Achsaniyyah Kudus Tahun 2017 mayoritas dukungan sosial anak autisme baik dari 26 responden (63,4%) dan kemampuan sosialisasi baik dari 27 responden.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2019 di SLB C Yakut Purwokerto terdapat 104 anak dengan ABK tunagrahita dengan jumlah laki-laki 64 dan perempuan 40. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang tua mengenai dukungan sosial yang diberikan kepada anaknya. Dari sepuluh orang tua menyatakan bahwa memberikan dukungan emosional kepada anaknya karena merupakan bentuk kasih sayang, bentuk dukungan yang diberikan yaitu orang tua sering menemani anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan pengalamannya dalam sehari-hari. Lima dari sepuluh orang tua menyatakan memberikan dukungan penilaian, bentuk dukungan yang diberikan yaitu sering memberikan pujian setiap anak dapat menyelesaikan pekerjaan sederhana seperti mandi, menyikat gigi, berpakaian, dan menyisir rambut. Tujuh dari sepuluh orang tua memberikan dukungan informasi, dukungan yang diberikan kepada anaknya yaitu dengan berusaha mencari informasi yang berhubungan dengan penyakit anakna dan cara meningkatkan perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus. Dan lima dari 10 orang tua menyatakan

memberikan dukungan instrumental. Dukungan instrumental yang diberikan orang tua kepada anaknya biasanya orang tua membelikan peralatan sekolah, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan radio, tape, maupun televisi. Dari observasi tentang interaksi sosial yang saya lihat di SLB C Yakut Purwokerto ada anak ABK ketika berkomunikasi dengan orang tua maupun orang lain kontak matanya kurang dan mudah dialihkan terkadang juga ada yang tidak mendengarkan instruksi yang diberikan oleh orang tuanya, anak juga cenderung kurang memahami ketika ada temannya yang mengalami kesulitan. Sehubungan dengan uraian diatas, penulis ingin mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen adalah dukungan sosial dan variabel dependen kemampuan interaksi sosial. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2020 di SLB C Yakut Purwokerto. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB C Yakut Purwokerto yang berjumlah 104 responden. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 79 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SLB C Yakut Purwokerto

Variabel	Frekuensi	Prosentase (%)
Usia		
7	6	7,6
8	9	11,4
9	6	7,6
10	19	24,1
11	12	15,2
12	12	15,2
13	4	5,1
14	6	7,6
15	5	6,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	42	53,2

Perempuan	37	46,8
Bentuk ABK		
Tunagrahita	79	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian responden adalah ABK dengan kelompok usia kanak-kanak sebanyak 19 responden (24,1%) lebih banyak dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 responden (53,2%) dan bentuk ABK seluruhnya tunagrahita sebanyak 79 responden (100%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Desiyani (2010) tentang pengaruh dukungan sosial dan kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dijelaskan bahwa karakteristik responden dalam penelitian tersebut berdasarkan umur yaitu 10-15 tahun sebanyak 8 anak (50%).

b. Deskripsi Dukungan Sosial dan Kemampuan Interaksi Sosial

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial, Dukungan Sosial berdasarkan Sub Variabel dan Kemampuan Interaksi Sosial di SLB C Yakut Purwokerto (n=79)

Variabel	Frekuensi	Prosentase (%)
Dukungan Sosial		
Baik	61	77,2
Kurang	18	22,8
Dukungan Sosial Berdasarkan Sub Variabel		
- Informasi		
Baik	73	92,4
Kurang	6	7,6
- Penghargaan		
Baik	54	68,4
Kurang	25	31,6
- Instrumen		
Baik	71	89,9
Kurang	8	10,1
- Emosional		
Baik	68	86,1
Kurang	11	13,9
Kemampuan Interaksi Sosial		
Baik	57	72,2
Kurang	22	27,8

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa total

dukungan sosial pada ABK di SLB C Yakut Purwokerto sebagian besar baik sebanyak 61 responden (77,2%) dan sebanyak 18 responden (22,8%) kurang memberikan dukungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian sub variabel dukungan sosial untuk kategori dukungan informasi terlihat bahwa sebagian besar sebanyak 73 responden (92,4%) baik dalam memberikan dukungan sosial pada ABK. Kategori dukungan penghargaan terlihat bahwa sebagian besar baik sebanyak 54 responden (68,4%) dalam memberikan dukungan sosial pada ABK. Kategori dukungan instrumen terlihat bahwa sebagian besar baik sebanyak 71 responden (89,9%) dengan memberikan dukungan sosial. Hasil kategori dukungan emosional terlihat bahwa sebagian besar baik sebanyak 68 responden (86,1%) dalam memberikan dukungan sosial pada ABK. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto sebagian besar memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik yaitu sebanyak 57 (72,2%).

Dukungan sosial

Hasil penelitian tersebut sama dengan yang ditemukan oleh Wibawa (2015) dengan Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Ibu Anak Autis di SDLB-B dan Autis Tpa (Taman Pendidikan dan Asuhan) Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dengan hasil dukungan sosial yang ditemukan mayoritas rata-rata baik yaitu 57,9% (dari 22 responden anak autisme). Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan nilai tertinggi untuk sub variabel dukungan sosial adalah dukungan informasi yaitu sebanyak 73 responden (92,4%) adanya member dukungan. Hal ini berarti dimensi dukungan informasi adalah salah satu dukungan paling yang sering diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto. Hasil penelitian tersebut sama dengan yang ditemukan oleh Juwariah (2015) yang mengatakan dukungan yang paling efektif diberikan kepada anak berkebutuhan khusus adalah dukungan informasi. Hal ini berbeda dengan penelitian Gralfitrisia (2016) menurut penelitiannya 4 dimensi dukungan sosial yang yang paling sering diberikan ada anak berkebutuhan khusus adalah dukungan penilaian. Hasil penelitian yang berbeda-beda menunjukkan bahwa empat dimensi dukungan yang diberikan orang tua sama pentingnya diberikan terhadap anak dengan berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus berkembang secara

optimal.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dukungan sosial dalam merawat anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto diperoleh dukungan informasi dengan hasil orang tua memberikan dukungan yang baik sebesar (92,4%). Hal ini sesuai yang diungkapkan Caplan dan Ahmadi (2017) yang menyatakan orang tua berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebar) informasi tentang dunia. Hal ini diperkuat oleh Barbarin dalam penelitian Pane (2016) bahwa salah satu upaya orang tua untuk mencari dan memberikan informasi adalah salah satu koping orang tua dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian pada dukungan penghargaan didapatkan hasil orang tua memberikan dukungan penghargaan baik kepada anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto sebesar (68,4%). Hasil penelitian tersebut sama dengan yang ditemukan oleh Sitompul (2016) didapatkan hasil pada dukungan penghargaan sebanyak 91,7% keluarga mendukung anak berkebutuhan khusus. Akhmadi (2017), menjelaskan bahwa orang tua bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anak berkebutuhan khusus diantaranya memberikan support, penghargaan dan perhatian.

Pada dukungan instrumental ini diperoleh hasil sebesar (89,9%) orang tua memberikan dukungan instrumental yang baik kepada anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dilapangan orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk bermain sendiri atau dengan teman-temannya, keluarga sering menyediakan nutrisi yang dibutuhkan sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Pane (2016), yang menyatakan bahwa dengan dukungan instrumental, seseorang pasien akan optimis dalam hidupnya, dan dengan dukungan instrumental orang tua dapat mencari solusi untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian dukungan emosional dalam merawat anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto diperoleh hasil orang tua memberikan dukungan emosional baik sebesar (86,1%). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Budi&Indah (2017), yang menyatakan dukungan bahwa dukungan sosial sangat bermanfaat dalam pengendalian seseorang terhadap tingkat kecemasan dan dapat pula mengurangi tekanan-tekanan yang ada

pada konflik. Dapat dilihat juga dari hasil dilapangan bahwa orang sering mendengarkan keluhan-keluhan anak berkebutuhan khusus dan orang tua sering memberikan respon atau tanggapan keluh kesah anak berkebutuhan khusus.

Kemampuan Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto terdapat 57 responden yang memiliki kemampuan interaksi sosial dengan baik dengan orang-orang sekitarnya tetapi tidak sebaik anak normal dengan usia yang sama dan terdapat 22 responden dengan kemampuan interaksi sosial kurang.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari (Asmira, 2014) di SLB Negeri di Semarang didapat bahwa 170 anak tunagrahita tingkat rendah dan sedang mampu untuk melakukan interaksi sosial dengan baik sebanyak 104 anak (61%) dan yang tidak mampu melakukan sebanyak 66 anak (39%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Yakut Purwokerto

Berdasarkan tabel 3 (ada di lampiran) dilihat bahwa hubungan dukungan sosial dengan kemampuan interaksi sosial di SLB C Yakut Purwokerto dari 79 responden yang mendapat dukungan sosial baik dan kemampuan interaksi sosialnya baik sebanyak 53 responden (86,9%) proporsi ini lebih besar dibandingkan dengan dukungan sosial kurang dan kemampuan interaksinya kurang sebanyak 14 responden (77,8%). Hasil analisis diperoleh *p-value* sebesar (0,000) atau hal ini berarti nilai *p-value* < α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima serta dapat diartikan bahwa secara statistic terdapat Hubungan antara dukungan sosial dengan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto. Hasil analisis juga didapatkan OR= 23,188 (6,090-88,284) yang dapat diartikan bahwa dukungan sosial yang kurang mempunyai peluang 23 kali mempunyai kemampuan interaksi sosial kurang. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto. Berdasarkan hasil penelitian Desiyani Nani (2016) mengenai pengaruh dukungan sosial

terhadap kemampuan sosialisasi ABK dengan responden berjumlah masing-masing 8 orang pada usia 10-15 tahun dan 16-21 tahun diperoleh gambaran bahwa kemampuan sosialisasi kategori baik (87,5%) sedangkan kategori kurang (12,5%). Berdasarkan hasil penelitian bahwa kurangnya dukungan sosial dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan interaksi sosial anak hal ini bisa ditunjukkan dari hasil penelitian dari 79 responden menunjukkan bahwa 53 responden (86,9%) mendapat dukungan sosial baik dan memiliki kemampuan interaksi baik. Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian yang didapat oleh Fitri (2016) dengan judul pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap perilaku anak autisme di kota pekanbaru yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap perilaku anak (p value 0,017, α : 0,05).

b. Dukungan Sosial Berdasarkan Sub Variabel

1) Hubungan Antara Dukungan Informasi dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Yakut Purwokerto

Hubungan dukungan informasi dengan kemampuan interaksi sosial menunjukkan dukungan informasi baik maka kemampuan interaksinya baik sebanyak 56 (76,7%) proporsi ini lebih besar dibandingkan dengan dukungan informasi kurang dan kemampuan interaksinya kurang sebanyak 5 responden (83,3%). Hasil analisis diperoleh *p-value* sebesar (0,006) atau hal ini berarti nilai *p-value* < α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima serta dapat diartikan bahwa secara statistic terdapat Hubungan antara dukungan informasi dengan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto. Hasil analisis juga didapatkan OR= 16,471 (1,799-150,829) yang dapat diartikan bahwa dukungan informasi yang kurang mempunyai peluang 16 kali mempunyai kemampuan interaksi sosial kurang. Dari hasil penelitian diketahui bahwa prosentase anak berkebutuhan khusus yang mendapat dukungan informasi baik dan kemampuan interaksinya baik sebanyak 56 responden. Hal ini dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus yang mendapat dukungan informasi baik maka anak tersebut mempunyai kemampuan interaksi sosial baik juga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan informasi yang baik akan mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus, untuk itu orang tua selain memberikan dukungan sosial adalah

memperhatikan pola asuh, pola diet dan bentuk-bentuk terapi autis. Jika orang tua tidak menerapkan pola asuh sebagaimana yang telah diajarkan oleh para terapis maka anak tidak akan mampu berinteraksi dengan orang lain dan teman sebaya. Untuk memperoleh hasil terapi yang memuaskan maka orang tua harus memberikan dukungan yang penuh terhadap anaknya, baik kemampuan atau skill, waktu dan finansial. Untuk itu para orang tua anak berkebutuhan khusus harus dilibatkan dalam terapi dan diberikan pemahaman tentang terapi.

Dukungan ini juga dapat diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat atau saran, penghargaan, pemberian umpan balik mengenai apa yang dilakukan individu. Orang tua memberikan nasehat kepada anaknya ketika anak melakukan kesalahan. Anak berkebutuhan khusus tidak mengetahui hal yang benar dilakukan dan hal yang salah dilakukan, orang tua memberikan arahan-arahan kepada anak sehingga anak diarahkan untuk melakukan yang benar. Orang tua memberikan arahan kepada anak berkebutuhan khusus secara berulang-ulang dan berkesinambungan sehingga anak pun lama-kelamaan menjadi mengerti dan terbiasa karena anak berkebutuhan khusus dalam golongan mampu didik dan mampu latih memang akan bisa melakukan sesuatu dalam kehidupannya jika terus dididik dan dilatih. Anak berkebutuhan khusus dididik yang bertujuan dalam proses pengubahan sikap, kemampuan dan perilaku, anak berkebutuhan khusus mendapat pelatihan secara terus-menerus untuk belajar membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri maupun orang lain (Wildatul, 2017).

2) Hubungan Antara Dukungan Penilaian dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Yakut Purwokerto

Hubungan dukungan penilaian dengan kemampuan interaksi sosial menunjukkan dukungan penilaian baik maka kemampuan interaksinya baik sebanyak 47 (87%) proporsi ini lebih besar dibandingkan dengan dukungan penilaian kurang dan kemampuan interaksinya kurang sebanyak 15 responden (60%). Hasil analisis diperoleh *p-value* sebesar (0,000) atau hal ini berarti nilai *p-value* < *a* (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima serta dapat diartikan bahwa secara statistik terdapat Hubungan antara dukungan penilaian dengan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut

Purwokerto. Hasil analisis juga didapatkan $OR=10,071$ (3,262-31,093) yang dapat diartikan bahwa dukungan penilaian yang kurang mempunyai peluang 10 kali mempunyai kemampuan interaksi sosial kurang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa prosentase anak berkebutuhan khusus yang mendapat dukungan penilaian baik dan kemampuan interaksi sosialnya baik sebanyak 47 responden sedangkan yang mendapatkan dukungan penilaian kurang dan kemampuan interaksi sosialnya kurang sebanyak 15 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Ernawati (2015) Hubungan dukungan keluarga dengan interaksi sosial pada anak autis di SLB Prof. Dr Sri Soedewi Masjhu Sofwan SH Jambi tahun 2015 dengan hasil penelitian menunjukkan dukungan penilaian kurang baik dan interaksi sosial kurang sebanyak 16 (59,3%).

3) Hubungan antara Dukungan Instrumental dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Yakut Purwokerto

Hubungan dukungan instrumental dengan kemampuan interaksi sosial menunjukkan dukungan instrumental baik maka kemampuan interaksinya baik sebanyak 55 (77,5%) proporsi ini lebih besar dibandingkan dengan dukungan instrumental kurang dan kemampuan interaksinya kurang sebanyak 6 responden (75%). Hasil analisis diperoleh *p-value* sebesar (0,005) atau hal ini berarti nilai *p-value* < *a* (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima serta dapat diartikan bahwa secara statistik terdapat Hubungan antara dukungan instrumental dengan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto. Hasil analisis juga didapatkan $OR=10,313$ (1,895-56,133) yang dapat diartikan bahwa dukungan instrumental yang kurang mempunyai peluang 10 kali mempunyai kemampuan interaksi sosial kurang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa prosentase anak berkebutuhan khusus yang mendapat dukungan instrumental baik dan kemampuan interaksi sosialnya baik sebanyak 55 responden sedangkan yang mendapatkan dukungan instrumental kurang dan kemampuan interaksi sosialnya kurang sebanyak 6 responden. Dukungan ini merupakan bentuk langsung yang paling nyata dalam dukungan sosial, meliputi bantuan dalam bentuk uang, waktu, layanan dan intervensi eksplisit lain atas nama orang tersebut (Elisa, 2017). Dukungan secara langsung pun diberikan oleh orang tua maupun

guru disekolah kepada anak berkebutuhan khusus. Diantaranya yang dilakukan orang tua di SLB C Yakut Purwokerto yaitu memberikan berbagai jenis terapi untuk perkembangan dan hasilnya sudah mulai terlihat yaitu telah memiliki emosi dan tidak berasa cuek. Selain memberikan berbagai jenis terapi orang tua di SLB C Yakut purwokerto juga mengantarkan kesekolah setiap hari dan menemani anak ketika sedang bermain diluar rumah dan memberikan bantuan kepada anak ketika ia mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu, tindakan langsung agar ia dengan cepat mengatasi masalah yang dihadapinya, menyediakan segala sesuatu yang diperlukan untuk sekolah dan menemani ketika belajar. Dengan berbagai bentuk dukungan langsung dari orang tua tersebut, tujuannya ialah untuk meringankan tugas dari anak mereka ketika melakukan sesuatu, ketika belajar dan beraktivitas sehari-hari. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Horse (2015) mengenai dukungan instrumental ialah merupakan tindakan yang nyata yang diperoleh dari orang lain untuk membantu meringankan beban dari individu yang membutuhkan bantuan. Selain orang tua, guru juga meberikan dukungan secara langsung kepada anak berkebutuhan khusus. Dukungan yang diberikan ialah dengan mengawasi dan mendampingi siswanya baik baik didalam kelas maupun diluar kelas, misalnya saat beristirahat dan saat waktunya pulang.

4) Hubungan Antara Dukungan Emosional dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Yakut Purwokerto

Hubungan dukungan emosional dengan kemampuan interaksi sosial menunjukkan dukungan emosional baik maka kemampuan interaksinya baik sebanyak 53 (77,9%) proporsi ini lebih besar dibandingkan dengan dukungan emosional kurang dan kemampuan interaksinya kurang sebanyak 7 responden (63,6%). Hasil analisis diperoleh *p-value* sebesar (0,009) atau hal ini berarti nilai *p-value* < α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima serta dapat diartikan bahwa secara statistic terdapat Hubungan antara dukungan emosional dengan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto. Hasil analisis juga didapatkan $OR = 6,183$ (1,594-23,986) yang dapat diartikan bahwa dukungan emosional yang kurang mempunyai peluang 6 kali mempunyai kemampuan interaksi sosial kurang. Dari anak berkebutuhan khusus yang telah diteliti, terlihat

adanya penerimaan dari keluarga termasuk orang tua. Penerimaan tersebut dapat dilihat dari bentuk perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak berkebutuhan khusus. Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Seperti yang dikatakan oleh Taylor (2017) bahwa dukungan emosional diberikan kepada seseorang dengan cara menentramkan atau menenangkan orang tersebut. Bentuk dukungan emosional yang lain ialah dengan sapaan dan menghampiri atau mendatangi anak ketika melakukan sesuatu dirumah serta bertanya mengenai keadaan seperti “lagi ngapain?” “lagi main apa?”. Bentuk dukungan emosional tersebut juga serupa dengan definisi yang dijelaskan oleh Sarafino (2018) bahwa dukungan emosional ialah memberikan perhatian seperti menyapa, menanyakan keadaan seseorang, menghampiri dan mendatangi ketika seseorang membutuhkan, menanyakan kondisi seseorang, mendengarkan keluhan-keluhannya dan juga memahami serta menerima keadaan seseorang apa adanya.

Bentuk dukungan emosional juga diberikan oleh wali kelas di SLB C Yakut Purwokerto untuk menentramkan atau menenangkan siswa anak berkebutuhan khusus yaitu dengan memberikan sentuhan. Ketika ada siswa yang merasa frustrasi dan stress akan suatu hal. Wali kelas berusaha menenangkannya dengan mengelus pundak siswa, dengan mengelus pundak seseorang akan dapat merendam emosinya dan akan lebih merasa tenang. Sementara dukungan emosional yang lain yang diberikan oleh wali kelas ialah dengan memberikan perhatian selayaknya kepada anak yang membutuhkan perhatian orang tua. Berusaha untuk tidak berbuat kasar kepada siswanya seperti membentak, menyubit dan lainnya. Bentuk perhatian yang diberikan wali kelas kepada siswanya jika melakukan kesalahan ialah dengan cara memberikan pengertian kepada anak secara baik-baik. Sarafino (2018) juga mengatakan bahwa dukungan emosional akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman karena diberikan bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal, dan cinta. Hal inilah yang dilakukan oleh setiap guru di SLB C Yakut Purwokerto. Setiap guru menyapa siswanya dengan mengucapkan “Selamat pagi”, “Apa kabar”. Bentuk sapaan tersebut diberikan oleh guru kepada siswanya untuk memberikan semangat dan menyambut siswanya disekolah. Sehingga para siswa merasa diterima dengan baik oleh gurunya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa

dukungan sosial yang diperoleh anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa orang tua telah memberikan dukungan dengan 4 jenis (informasi, penilaian, instrumen, dan emosional). Dari keempat dukungan tersebut maka dapat dilihat bahwa faktor dukungan informasi paling baik (paling banyak dilakukan). Hal ini mungkin terkait dengan kondisi anak yang lebih banyak membutuhkan dukungan informasi dibandingkan anak normal baik informasi yang berhubungan dengan penyakit anaknya, mencari informasi yang berhubungan dengan cara meningkatkan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Sosialisasi adalah suatu proses seseorang belajar berperilaku tertentu sesuai dengan tuntutan budaya tempat ia hidup, proses ini meliputi penguasaan bahasa, nilai-nilai, etika, aturan-aturan, tingkah laku, berbagai siasat, sejumlah informasi yang berguna dalam upaya menyatu dengan masyarakat sekitar (Nuraeni, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Yakut Purwokerto” maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden di SLB C Yakut Purwokerto sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42. Usia ABK sebagian besar 10 tahun sebanyak 19 , dan bentuk ABK semua tunagrahita sebanyak 79. Bentuk dukungan sosial yang paling menonjol dukungan informasi sebanyak 73.
2. Sebagian besar anak berkebutuhan khusus yang mendapat dukungan sosial baik terdiri dari 61 (77,2%), dan yang memiliki kemampuan interaksi sosial baik terdiri dari 57 (72,2%). Bentuk dukungan sosial yang paling baik dukungan informasi sebanyak 56 (76,7%).
3. Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto (p -value : 0,000). Dukungan sosial yang baik mempengaruhi kemampuan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi lebih baik.

SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan

interaksi sosial anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi Responden

Diharapkan responden atau orang tua dari anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan dukungan sosial kepada anaknya sehingga kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dapat meningkat.

3. Bagi Instansi terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan dan masukan pendidikan SLB sehingga perlu diberikan penekanan materi tentang dukungan sosial pada anak berkebutuhan khusus sehingga anak dapat memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga*. Diakses pada 17 Juni 2020, dari website <http://dukungankeluarga.com>.
- Asmira. (2014). *Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang*. Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro. Diakses pada tanggal 08 April 2020 pukul 09.15 WIB.
- Budi&Indah. (2017). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kecemasan Ibu Hamil Menghadapi Kelahiran Anak Pertama Pada Triwulan Ketiga*. Journal. Diakses pada tanggal 10 Juli 2020 pukul 22.15 WIB.
- Desiyani, Wahyu Pane, R. (2016). *Dukungan Psikososial Keluarga Dalam Proses Penyembuhan Pasien Halusinasi di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatra Utara*. Skripsi. USU.
- Desiyani, Wahyu, Ryan. (2010). *Pengaruh Dukungan Sosial dan Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Diakses pada tanggal 08 April 2020 pukul 09.00 WIB.
- Eliza. (2017). *Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)*. Sumatera: Skripsi Universitas Sumatera Utara diakses dari <https://bit.ly/365Bq8w> pada tanggal 15 Mei 2020 pada pukul 22.15 WIB.
- Ernawati. (2015). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Interaksi Sosial pada Anak Autis di SLB Prof. Dr Sri Soedewi Masjhun Sofwan SH Jambi Tahun 2015*. Diakses pada tanggal 23 Juli 2020 pukul 21.00 WIB.
- Fitri. (2016). *Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Anak Autis lingkungan, universitas Riau*. ISSN 1978-5283. Diakses dari

<https://bit.ly/2LAcqWR> pada tanggal 21 April 2020 pukul 20.30 WIB.

Gralfitrisia, Amy. (2016). *Dukungan Keluarga Dalam Merawat Anak Retardasi Mental*. Skripsi. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatra Utara: Medan.

Hasan & Handayani. (2014). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi*. Diakses pada tanggal 17 September 2019 pukul 15.00 WIB.

Juwariah. (2015). *Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anak Down Syndrom di Yayasan Pembina Anak Cacat (YPAC) Medan*. Skripsi. Diakses pada tanggal 08 April 2020. dari <http://repository.usu.ac.id>.

Nuraeni. (2015). *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sarafino, E, P., Timothy W. Swith. (2018). *Health Psychologi: Biopsychosocial Interactions*, 7th edition. Amerika Serikat: John Wiley&Sons, Inc.

Taylor, E. S. (2017). *Health Psychology 6th Edition, McGraw-Hill Hinger Education*. Diakses pada tanggal 23 Juli 2020 pukul 22.00 WIB.

Tuegeh, dkk. (2012). *Peran Keluarga dalam Memendirikan Anak Retardasi Mental di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado*. Jurnal JUIPERDO (Vol. 1, No. 1).

Wibawa. (2015). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Sdlb-B Dan Autis Tpa (Taman Pendidikan Dan Asuhan) Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*. Skripsi. PSIK univ jember. Diakses dari <https://bit.ly/2Ly3KHg> pada tanggal 09 April Pukul 20.00 WIB.

Yulisetyaningrum. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme di Yayasan Pondok Pesantren ABK AL-Achsniiyyah Kudus Tahun 2017*. Diakses pada tanggal 24 september 2019 Pukul 20.00 WIB.

Yuwono, Joko. (2016). *Memahami Anak Austistik*. Bandung: Alfabeta. Halaman 15.

Tabel 3 Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Yakut Purwokerto

Variabel	Kemampuan Interaksi Sosial				Total		P-value	OR CI 95% Min-Max
	Baik		Kurang		f	%		
	f	%	f	%				
Dukungan Sosial								
Baik	53	86,9	8	13,1	61	100	0,000	23,188 (6,090 - 88,284)
Kurang	4	22,2	14	77,8	18	100		
Total	57	72,2	22	27,8	79	100		
Sub Dukungan Sosial								
- Informasi								
Baik	56	76,7	17	23,3	73	100	0,006	16,471 (1,799 - 150,829)
Kurang	1	16,7	5	83,3	6	100		
Total	57	72,2	22	27,8	79	100		
- Penilaian								
Baik	47	87	7	13	54	100	0,000	10,071 (3,262 - 31,093)
Kurang	10	40	15	60	25	100		
Total	57	72,2	22	27,8	79	100		
- Instrumental								
Baik	55	77,5	16	22,5	71	100	0,005	10,313 (1,895 - 56,133)
Kurang	2	25	6	75	8	100		
Total	57	72,2	22	27,8	79	100		
- Emosional								
Baik	53	77,9	15	22,1	68	100	0,009	6,183 (1,594 - 23,986)
Kurang	4	36,4	7	63,6	11	100		
Total	57	72,2	22	27,8	79	100		